Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

TANTANGAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM BARU DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF PERTIWI MAKASSAR

Syamsuddin[1], Nurul Mutahara B.[2], Putri Ilana[3]
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurulmutahara@unm.ac.id, [3] anangimyutt@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 28 Nov 2026

Keywords

kurikulum baru, peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah dasar, sekolah inklusif, tantangan guru.

new curriculum, students with special needs, elementary school, inclusive school, teacher challenges.

ABSTRACT

Kurikulum baru menuntut guru mengubah cara merencanakan, mengajar, dan menilai. Di sekolah inklusif, tuntutan ini bertambah karena guru juga harus melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru di SD Pertiwi Makassar, sebuah sekolah dasar inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan pada 23 November 2026 melalui observasi dan wawancara dengan seorang guru, lalu dianalisis dengan model interaktif. Hasil menunjukkan empat tema, yaitu laju pergantian kurikulum yang dirasakan terlalu cepat, kebutuhan waktu bagi guru untuk mempelajari kurikulum, ketergantungan keberhasilan pada lingkungan, fasilitas, dan kesejahteraan guru, serta harapan bahwa penguasaan kurikulum membuat peserta didik lebih aktif. Kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan waktu adaptasi guru sebagai tantangan utama, bukan sekadar isi kurikulum. Guru membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan, dan kerja sama dengan guru pendamping khusus.

A new curriculum requires teachers to change how they plan, teach, and assess. In inclusive schools, this demand increases because teachers must also serve students with special needs. This study described teachers' challenges in implementing the new curriculum at SD Pertiwi Makassar, an inclusive elementary school. A qualitative descriptive case study was used. Data were collected on 23 November 2026 through observation and an interview with one teacher, then analyzed with the interactive model. Four themes emerged: curriculum changes perceived as too frequent, teachers' need for time to learn the curriculum, success depending on the environment, facilities, and teacher welfare, and the expectation that mastering the curriculum makes students more active. The novelty lies in revealing teachers' adaptation time as the main challenge, rather than curriculum content alone. Teachers need continuous training, mentoring, and collaboration with special assistant teachers.

PENDAHULUAN

Guru adalah pihak yang mengubah kurikulum menjadi pembelajaran nyata di kelas. Karena itu, keberhasilan kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan guru. Fullan menegaskan bahwa perubahan pendidikan baru bermakna ketika guru memahami tujuan perubahan dan memiliki kesempatan untuk mempelajarinya dalam praktik.[1] Perubahan kurikulum menuntut guru menyesuaikan pemahaman, perencanaan, metode, dan penilaian dalam waktu yang relatif singkat.

Di Indonesia, kurikulum telah beberapa kali berganti. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran dan dapat diterapkan sekolah secara bertahap sesuai kesiapannya.[2] Kurikulum ini kemudian ditetapkan sebagai kurikulum nasional untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024.[3] Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Bagi sekolah inklusif, ruang penyesuaian tersebut sangat penting. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjamin hak setiap warga negara atas pendidikan, termasuk warga negara dengan kelainan.[4] Penyelenggaraan pendidikan inklusif sebelumnya diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009.[5] Ketentuan mengenai peserta didik berkelainan dalam peraturan tersebut kemudian digantikan oleh pengaturan akomodasi yang layak dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 dan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023.[6] Dengan demikian, guru di sekolah inklusif harus menerapkan kurikulum baru

---

[1] Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, ed. ke-5 (New York: Teachers College Press, 2016).

[2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta, 2022).

[3] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta, 2024).

[4] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

[5] Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Jakarta, 2009).

[6] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas* (Jakarta, 2020); Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi* (Jakarta, 2023).

dengan cara yang sesuai bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Gagasan pembelajaran berdiferensiasi menempatkan perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar perencanaan.[7] Kerangka *Universal Design for Learning* juga menganjurkan beragam cara penyajian, keterlibatan, dan ekspresi belajar agar hambatan dikurangi sejak perancangan.[8] Kedua gagasan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, tetapi penerapannya menuntut keterampilan yang tidak selalu dimiliki guru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tuntutan tersebut menjadi tantangan nyata. Rafikayati dan rekan melaporkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) di Surabaya kekurangan informasi tentang Kurikulum Merdeka, terutama untuk pendidikan khusus.[9] Ginting dan rekan menemukan bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar di Kota Bandung masih menghadapi tantangan walaupun kebijakannya sudah ada, dan mereka menyarankan pelatihan guru yang berkelanjutan serta kurikulum yang adaptif.[10] Fitra dan rekan membahas pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar.[11] Di tingkat yang lebih luas, Kurniawati dan rekan menunjukkan bahwa pelatihan dapat memengaruhi sikap, pengetahuan, dan strategi mengajar guru sekolah dasar terkait kebutuhan pendidikan khusus.[12]

Kesiapan guru juga berkaitan dengan dukungan yang diterimanya. Tinjauan Avramidis dan Norwich menunjukkan bahwa sikap guru terhadap inklusi dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan fisik dan manusia.[13] Forlin dan Chambers menemukan bahwa peningkatan pengetahuan guru tentang inklusi belum otomatis mengurangi kekhawatiran

[7] Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, ed. ke-2 (Alexandria, VA: ASCD, 2014).

[8] CAST, *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2* (Wakefield, MA: CAST, 2018), https://udlguidelines.cast.org.

[9] A. Rafikayati dkk., "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusi," *Kanigara* 2, no. 2 (2022).

[10] S. Ginting dkk., "Inclusive Education Practices in Bandung Schools: Policies, Realities, and Aspirations," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 8, no. 1 (2025): 1–11.

[11] R. R. Fitra, R. Wahab, dan H. Andriningrum, "Implementation of the Education Curriculum for ABK," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2023): 96–103, https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.54968.

[12] Farida Kurniawati dkk., "Evaluating the Effect of a Teacher Training Programme on the Primary Teachers' Attitudes, Knowledge and Teaching Strategies Regarding Special Educational Needs," *Educational Psychology* 37, no. 3 (2017): 287–97, https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1176125.

[13] Elias Avramidis dan Brahm Norwich, "Teachers' Attitudes towards Integration/Inclusion: A Review of the Literature," *European Journal of Special Needs Education* 17, no. 2 (2002): 129–47, https://doi.org/10.1080/08856250210129056.

guru dalam menghadapi peserta didik yang beragam.[14] Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di sekolah inklusif tidak cukup didukung dengan sosialisasi dokumen, tetapi memerlukan dukungan yang berkelanjutan.

Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti kekurangan informasi, kebijakan, atau isi pelatihan. Kajian yang menggali pengalaman guru tentang laju pergantian kurikulum dan waktu yang dibutuhkan guru untuk beradaptasi di sekolah dasar inklusif masih terbatas. SD Pertiwi Makassar merupakan sekolah dasar inklusif di Kota Makassar yang sedang menerapkan kurikulum baru. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan waktu adaptasi guru sebagai tantangan utama implementasi kurikulum baru di sekolah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru di SD Pertiwi Makassar, meliputi (1) pandangan guru terhadap pergantian kurikulum, (2) faktor yang menurut guru menentukan keberhasilan kurikulum, dan (3) dampak yang diharapkan bagi peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Artikel ini berargumen bahwa keberhasilan kurikulum baru di sekolah inklusif ditentukan oleh kesempatan guru untuk belajar, bukan hanya oleh rancangan kurikulumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin menggambarkan tantangan guru sebagaimana terjadi di sekolah, tanpa memberikan perlakuan apa pun.[15] Penelitian dilakukan di SD Pertiwi Makassar, Kota Makassar, pada 23 November 2026.

Subjek penelitian adalah seorang guru di SD Pertiwi Makassar. Objek penelitian adalah tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru di sekolah inklusif. Data dikumpulkan melalui dua teknik berikut.

1. **Observasi.** Peneliti mengamati proses pembelajaran dan lingkungan sekolah untuk memahami konteks penerapan kurikulum.
2. **Wawancara.** Peneliti menggali tanggapan guru tentang pergantian kurikulum, kebutuhan guru, faktor pendukung, dan dampak kurikulum bagi peserta didik.

[14] Chris Forlin dan Dianne Chambers, "Teacher Preparation for Inclusive Education: Increasing Knowledge but Raising Concerns," *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 39, no. 1 (2011): 17–32, https://doi.org/10.1080/1359866X.2010.540850.

[15] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018); Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, ed. ke-6 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

Data dianalisis menggunakan model analisis kualitatif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[16] Pada tahap reduksi, tanggapan guru dipilah menurut fokus penelitian. Pada tahap penyajian, tanggapan dikelompokkan ke dalam tema dan disajikan dalam narasi serta tabel. Pada tahap penarikan kesimpulan, tema dibandingkan dengan teori perubahan pendidikan dan penelitian terdahulu. Kutipan tanggapan guru disunting seperlunya untuk keterbacaan tanpa mengubah makna. Keabsahan data diupayakan dengan membandingkan tanggapan guru dengan catatan observasi.[17] Identitas guru dirahasiakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan guru dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu laju pergantian kurikulum, kebutuhan waktu belajar bagi guru, faktor penentu keberhasilan kurikulum, dan harapan terhadap dampak kurikulum bagi peserta didik. Keempat tema tersebut diuraikan berikut, lalu dibahas dengan mengaitkannya pada teori perubahan pendidikan dan pendidikan inklusif.

Laju Pergantian Kurikulum

Guru memandang bahwa pergantian kurikulum membawa banyak pembelajaran baru yang harus segera diterapkan. Guru tidak menolak perubahan. Guru menilai kurikulum boleh berubah, asalkan tidak dalam waktu yang terlalu cepat. Pandangan ini tergambar dalam tanggapan berikut.[18]

> Berubahnya kurikulum itu membawa banyak pembelajaran baru yang harus diterapkan setiap saat. Perubahan itu boleh diterapkan, tetapi jangan terlalu cepat ganti kurikulum, karena guru butuh waktu untuk belajar dengan kurikulum baru.

Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dirasakan guru bukan terletak pada penolakan terhadap kurikulum baru, melainkan pada kecepatan perubahan. Guru menempatkan diri sebagai pihak yang bersedia menerapkan kurikulum, tetapi membutuhkan jeda untuk memahami dan menguasainya.

Kebutuhan Waktu Belajar bagi Guru

Tema kedua berkaitan erat dengan tema pertama. Guru menegaskan bahwa guru membutuhkan waktu untuk belajar menerima kurikulum baru dan kurikulum sebaiknya

[16] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).
[17] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985).
[18] Wawancara dengan guru SD Pertiwi Makassar (nama disamarkan), Makassar, 23 November 2026.

tidak diubah secara tiba-tiba. Kebutuhan waktu ini juga disampaikan guru ketika membahas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut guru, penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan waktu karena guru harus lebih dahulu menguasai kurikulumnya.

Tanggapan ini menunjukkan bahwa di sekolah inklusif, beban adaptasi guru berlipat. Guru harus memahami kurikulum baru, lalu menyesuaikannya bagi peserta didik dengan kebutuhan yang beragam. Jika kurikulum berganti sebelum guru selesai beradaptasi, penyesuaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus berisiko tertunda.

Faktor Penentu Keberhasilan Kurikulum

Guru menilai bahwa baik atau tidaknya penerapan kurikulum bergantung pada banyak faktor. Faktor yang disebut guru adalah lingkungan sekolah, fasilitas, dan kesejahteraan guru. Dengan kata lain, guru tidak memandang keberhasilan kurikulum semata-mata sebagai tanggung jawab individu guru, tetapi juga sebagai hasil dukungan sistem di sekitarnya.

Harapan terhadap Dampak bagi Peserta Didik

Guru juga melihat dampak positif kurikulum baru. Menurut guru, apabila guru menguasai kurikulum, peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Harapan ini menunjukkan bahwa guru memandang penguasaan kurikulum sebagai prasyarat bagi pembelajaran yang aktif. Ringkasan keempat tema disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Baru

Tema	Tanggapan Guru	Makna bagi Implementasi
Laju pergantian kurikulum	Kurikulum boleh berubah, tetapi jangan terlalu cepat	Guru menerima perubahan, tetapi kecepatannya menjadi hambatan
Waktu belajar guru	Guru butuh waktu untuk belajar dan menerima kurikulum baru, jangan diubah tiba-tiba	Adaptasi guru, termasuk untuk peserta didik berkebutuhan khusus, membutuhkan jeda
Faktor penentu	Bergantung pada lingkungan, fasilitas, dan kesejahteraan guru	Keberhasilan kurikulum membutuhkan dukungan sistem
Harapan dampak	Jika guru menguasai kurikulum, peserta didik menjadi aktif	Penguasaan kurikulum menjadi prasyarat pembelajaran aktif

Sumber: Hasil wawancara dan observasi, 2026.

Pembahasan

Waktu Adaptasi sebagai Tantangan Utama

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa tantangan guru terletak pada waktu adaptasi. Guru tidak menolak kurikulum baru, tetapi menilai pergantiannya terlalu cepat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan bahwa perubahan pendidikan memerlukan proses belajar bagi pelaksana, dan perubahan yang terlalu cepat cenderung menghasilkan penerapan yang dangkal.[19] Guru membutuhkan waktu untuk memahami makna perubahan, mencobanya di kelas, dan menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik.

Guskey menjelaskan bahwa perubahan keyakinan dan sikap guru sering kali terjadi setelah guru melihat perubahan hasil belajar peserta didik dalam praktik.[20] Pandangan ini membantu menjelaskan harapan guru bahwa penguasaan kurikulum akan membuat peserta didik lebih aktif. Guru akan lebih yakin pada kurikulum baru apabila sempat menerapkannya dan melihat dampaknya. Pergantian kurikulum yang terlalu cepat memotong siklus tersebut sebelum guru memperoleh bukti dari kelasnya sendiri.

Dukungan Sistem: Lingkungan, Fasilitas, dan Kesejahteraan Guru

Guru menyebut lingkungan, fasilitas, dan kesejahteraan guru sebagai faktor penentu keberhasilan kurikulum. Pandangan ini sejalan dengan kajian tentang pengembangan profesional guru. Darling-Hammond dan rekan menyimpulkan bahwa pengembangan profesional yang efektif bersifat berkelanjutan, berfokus pada isi, melibatkan kolaborasi, dan menyediakan pendampingan serta umpan balik.[21] Pelatihan singkat tanpa tindak lanjut tidak cukup untuk mengubah praktik guru.

Bagi sekolah inklusif, dukungan sistem juga mencakup kerja sama dengan GPK. Rafikayati dan rekan menunjukkan bahwa GPK pun kekurangan informasi tentang Kurikulum Merdeka untuk pendidikan khusus.[22] Ginting dan rekan juga menekankan pelatihan guru yang berkelanjutan dan kurikulum yang adaptif agar kebijakan inklusi dapat diterapkan.[23] Temuan penelitian ini menambahkan bahwa guru sendiri menyadari pentingnya dukungan tersebut dan menghubungkannya dengan kesejahteraan.

Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.[24] Ruang ini sesuai dengan gagasan pembelajaran

[19] Fullan, *New Meaning of Educational Change*.
[20] Thomas R. Guskey, "Professional Development and Teacher Change," *Teachers and Teaching: Theory and Practice* 8, no. 3 (2002): 381–91, https://doi.org/10.1080/135406002100000512.
[21] Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, dan Madelyn Gardner, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto, CA: Learning Policy Institute, 2017).
[22] Rafikayati dkk., "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka."
[23] Ginting dkk., "Inclusive Education Practices."
[24] *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024*.

berdiferensiasi[25] dan desain universal untuk pembelajaran.[26] Namun, ruang tersebut hanya bermanfaat apabila guru memiliki keterampilan dan waktu untuk memanfaatkannya. Tanggapan guru bahwa penyesuaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan waktu memperlihatkan kesenjangan antara keleluasaan kurikulum dan kesiapan pelaksananya.

Kerja sama antara guru kelas dan GPK penting agar penyesuaian tujuan, materi, dan penilaian dapat dilakukan sebagai bagian dari akomodasi yang layak.[27] Fitra dan rekan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar memerlukan penyesuaian pada perencanaan dan pelaksanaan.[28] Dengan demikian, waktu adaptasi guru berpengaruh langsung terhadap mutu layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Peran Sekolah dalam Mengelola Perubahan

Tanggapan guru juga menyiratkan bahwa sekolah memiliki peran dalam mengatur laju perubahan di tingkat kelas. Walaupun pergantian kurikulum ditentukan di tingkat nasional, sekolah dapat mengatur tahapan penerapan, memilih prioritas, dan menyediakan waktu belajar bersama bagi guru. Ainscow menekankan bahwa upaya inklusi dan kesetaraan perlu dikelola melalui kolaborasi di dalam sekolah dan antarsekolah, bukan hanya melalui kebijakan dari atas.[29] Dengan pengelolaan semacam itu, waktu adaptasi yang dibutuhkan guru dapat difasilitasi tanpa menunda penerapan kurikulum.

Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan waktu adaptasi guru sebagai tantangan utama implementasi kurikulum baru di sekolah dasar inklusif. Temuan ini menggeser perhatian dari isi kurikulum ke proses belajar guru dan dukungan sistem yang menyertainya.

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis berikut.

1. **Bagi sekolah:** menyediakan waktu belajar bersama, pendampingan rutin, dan forum berbagi praktik antarguru, serta memperkuat kerja sama guru kelas dan GPK.

[25] Tomlinson, *Differentiated Classroom*.
[26] CAST, *UDL Guidelines*.
[27] *Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023*; Marilyn Friend dan Lynne Cook, *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*, ed. ke-9 (Pearson, 2021).
[28] Fitra, Wahab, dan Andriningrum, "Implementation of the Education Curriculum."
[29] Mel Ainscow, "Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences," *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2020): 7–16, https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587.

2. **Bagi dinas pendidikan:** menyelenggarakan pelatihan kurikulum yang berkelanjutan, mencakup pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dan mempertimbangkan kesejahteraan guru.
3. **Bagi pembuat kebijakan:** memberi jeda yang memadai dalam setiap perubahan kurikulum agar guru sempat menguasai dan mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data wawancara berasal dari seorang guru dan satu hari pengumpulan data, sehingga temuan bersifat awal dan tidak dapat digeneralisasi. Jumlah kelas, jumlah peserta didik berkebutuhan khusus, dan dokumen perencanaan pembelajaran belum dikaji. Penelitian selanjutnya disarankan menambah wawancara dengan kepala sekolah, guru lain, GPK, dan orang tua, serta menelaah dokumen kurikulum sekolah.

KESIMPULAN

Guru di SD Pertiwi Makassar menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum baru di sekolah inklusif. Tantangan utama terletak pada laju pergantian kurikulum yang dirasakan terlalu cepat dan kebutuhan waktu bagi guru untuk mempelajari kurikulum, termasuk untuk menyesuaikan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru menilai keberhasilan kurikulum bergantung pada lingkungan, fasilitas, dan kesejahteraan guru, serta berharap penguasaan kurikulum membuat peserta didik lebih aktif.

Temuan ini menegaskan kebaruan penelitian, yaitu bahwa waktu adaptasi guru merupakan tantangan utama, bukan sekadar isi kurikulum. Sekolah disarankan mengadakan pendampingan rutin dan berbagi praktik antarguru serta memperkuat kerja sama guru kelas dan GPK. Dinas pendidikan disarankan memberikan pelatihan berkelanjutan yang mencakup pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan agar gambaran tantangan guru menjadi lebih lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, GPK, dan staf SD Pertiwi Makassar atas izin dan kerja samanya selama penelitian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, Mel. "Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences." *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2020): 7–16. https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587.

Avramidis, Elias, dan Brahm Norwich. "Teachers' Attitudes towards Integration/Inclusion: A Review of the Literature." *European Journal of Special Needs Education* 17, no. 2 (2002): 129–47. https://doi.org/10.1080/08856250210129056.

CAST. *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2*. Wakefield, MA: CAST, 2018. https://udlguidelines.cast.org.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Darling-Hammond, Linda, Maria E. Hyler, dan Madelyn Gardner. *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute, 2017.

Fitra, R. R., R. Wahab, dan H. Andriningrum. "Implementation of the Education Curriculum for ABK." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2023): 96–103. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.54968.

Forlin, Chris, dan Dianne Chambers. "Teacher Preparation for Inclusive Education: Increasing Knowledge but Raising Concerns." *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 39, no. 1 (2011): 17–32. https://doi.org/10.1080/1359866X.2010.540850.

Friend, Marilyn, dan Lynne Cook. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. Ed. ke-9. Pearson, 2021.

Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. Ed. ke-5. New York: Teachers College Press, 2016.

Ginting, S., T. E. Darmayanti, E. Wianto, dan N. Nurliawati. "Inclusive Education Practices in Bandung Schools: Policies, Realities, and Aspirations." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 8, no. 1 (2025): 1–11.

Guskey, Thomas R.. "Professional Development and Teacher Change." *Teachers and Teaching: Theory and Practice* 8, no. 3 (2002): 381–91. https://doi.org/10.1080/135406002100000512.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta, 2009.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta, 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*. Jakarta, 2023. https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta, 2024.

Kurniawati, Farida, Anke A. de Boer, Alexander E. M. G. Minnaert, dan Frieda Mangunsong. "Evaluating the Effect of a Teacher Training Programme on the Primary Teachers' Attitudes, Knowledge and Teaching Strategies Regarding Special Educational Needs." *Educational Psychology* 37, no. 3 (2017): 287–97. https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1176125.

Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.

Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2020.

Rafikayati, A., L. I. Badiah, F. D. Alifah, dan I. B. Salsabila. "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusi." *Kanigara* 2, no. 2 (2022).

Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Ed. ke-2. Alexandria, VA: ASCD, 2014.

Yin, Robert K.. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Ed. ke-6. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.